

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronis (GGK) atau Chronic Kidney Diseases (CKD) merupakan masalah yang terjadi pada penurunan fungsi ginjal dikarenakan ginjal menjadi organ vital dalam menjaga kesehatan tubuh. Penurunan fungsi ginjal menyebabkan ginjal tidak dapat mempertahankan keseimbangan metabolisme, cairan dan elektrolit yang dapat mengakibatkan uremia: retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah. Penyakit ginjal kronis tidak dapat disembuhkan atau dipulihkan ketika terjadi penurunan fungsi ginjal dan massa ginjal yg tersisa tidak dapat lagi menjaga lingkungan internal tubuh, maka akibatnya terjadi gagal ginjal atau CKD stadium 5 dan sering disebut penyakit ginjal stadium akhir (ESRD) (Fitria, 2022).

Menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 pasien gagal ginjal kronis di dunia berjumlah 15% dari populasi dan telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian. Data pada tahun 2021, jumlah kasus kematian akibat gagal ginjal kronis sebanyak 254.028 kasus. Serta data pada tahun 2022 sebanyak lebih 834,6 juta, dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis menempati urutan ke-12 diantara semua penyebab kematian. Sementara itu pasien GGK yg menjalani hemodialisis (HD) diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya (WHO, 2022).

Menurut Pan American Health Organization (PAHO) Tahun (2023) di amerika penyakit ginjal kronis menempati peringkat ke-8 pada tahun 2023 dengan

jumlah kematian di seluruh wilayah amerika yaitu sebanyak 259.029 kematian, tingkat kematian penyakit ginjal kronis lebih banyak ditemukan pada laki laki daripada perempuan, dengan jumlah 134.009 kematian pada laki laki dan 125.020 kematian pada perempuan. Amerika diperkirakan terdapat 116.395 orang penderita gagal ginjal kronis baru. Lebih dari 380.000 penderita gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis regular (PAHO, 2023).

Data hasil Kementrian Republik Indonesia (2023) penyakit ginjal kronis mengalami peningkatan dan menjadi masalah serius. Angka kejadian penduduk Indonesia yang menderita penyakit ginjal kronis sebanyak 499.800 orang. Sedangkan angka kejadian hemodialisa di Indonesia dengan total 66.433 orang, serta 132.142 pasien aktif dalam terapi hemodialisa di Indonesia.

Hemodialisis adalah proses pembersihan darah dengan mengumpulkan limbah. Hemodialisis digunakan untuk pasien dengan gagal ginjal stadium akhir atau pasien sakit akut yang memerlukan dialisis jangka pendek. Hemodialisis tidak dapat menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal, juga tidak dapat mengkompensasi hilangnya metabolisme ginjal atau aktivitas endokrin, dan dampak gagal ginjal serta pengobatannya terhadap kualitas hidup (Ayu et al, 2022). Hemodialisa yang berkepanjangan seringkali mengurangi kenikmatan hidup pasien sehingga dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan nutrisi pasien. Pasien yang mengalami hemodialisa rutin mengalami penurunan asupan protein , penurunan konsentrasi albumin darah, dan gangguan saluran cerna (Febrianti et al, 2025).

Penatalaksanaan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa salah satunya adalah diet. Diet merupakan salah satu faktor yang

penting dalam penatalaksanaan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Ketidakpatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis yg menjalani terapi hemodialisa akan berdampak pada penurunan kondisi tubuh serta berpengaruh juga terhadap terjadinya komplikasi baik akut maupun kronis (Anggraeni, 2021).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yg berpengaruh terhadap kepatuhan diet. Asupan makanan atau diet untuk pasien dengan penyakit ginjal kronis diperlukan untuk mengendalikan kondisi penyakit. Asupan makanan yang tidak sesuai akan memperburuk kondisi kearah komplikasi penyakit. Sehingga perlunya upaya guna meningkatkan pengetahuan pasien tentang diet yang benar. Diet akan bergantung pada frekuensi dialisis, fungsi ginjal, dan berat badan pasien.

Tujuan pengaturan diet adalah untuk menghindari penumpukan sisa metabolisme protein, menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit, serta memenuhi kebutuhan gizi untuk mencapai status gizi optimal (Sitorus et al, 2022). Peran keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress. Terdapat dukungan yang kuat antara keluarga dan status kesehatan anggotanya dimana keluarga sangat penting bagi aspek perawatan yang dijalani oleh pasien (Pravytasari & Adelina, 2022).

Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk keberhasilan terapi untuk mempertahankan status kesehatan pasien. Keberhasilan diet ketika rutin menjalani hemodialisa juga merupakan bentuk tanggung jawab keluarga dalam mengatur makanan yang akan dimakan oleh pasien. Maka dari itu sangat penting anggota

keluarga mengetahui dan memahami pengaturan makan bagi pasien (Anggraeni, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan. Penelitian mengenai kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa telah banyak dilakukan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor kognitif dan faktor psikososial yang berperan dalam membentuk perilaku kepatuhan diet pada pasien hemodialisa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima medan

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.
2. Untuk mengetahui dukungan keluarga pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.

3. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan diet pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.
4. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien yang menjalani hemodialisa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagi pasien. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya kepatuhan diet hemodialisa sehingga dapat membantu memperbaiki kualitas hidup dan mencegah komplikasi.
2. Bagi keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan diet pasien hemodialisa.
3. Bagi tenaga kesehatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam merancang edukasi dan intervensi keperawatan yang lebih efektif terkait kepatuhan diet pada pasien hemodialisa.
4. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan data awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait kepatuhan diet pada pasien hemodialisa.